

KAJIAN MUSIKOLOGI LAGU *BELADON* PADA KESENIAN MENDU DI KOTA PONTIANAK

Muhammad Taufan E. P, Ismunandar, Asfar Muniir
Program Studi Pendidikan Seni Pertunjukan FKIP Untan Pontianak
Email : *taufankriwil@gmail.com*

Abstract

The Background in this research content was for created a documentary of Beladon Song on The Art of Mendu in Pontianak. General problems in this research were : How is the musical accompaniment of Beladon Song on The Art of Mendu in Pontianak description? The Purpose of this research was: 1) Described and denotated the Musical accompaniment and vocal of Beladon Song on The Art of Mendu in Pontianak, 2) Describing music form of Beladon Song on The Art of Mendu in Pontianak. The method that used in this research was qualitative descriptive method and used musicology approach. The datas of this research were the result of the wick direct observation and interview to the informant about the System of Violin Melody, system of Gendang Panjang, Tawak and Vocal. The Data Analysis doing with the qualitative method, with the informant data, Jerie Anwar, Herman, Ilham Setiawan, S.Sn, and Yoga Kharisma, S.Pd who always active in artistic activity and know about the musical accompaniment of Beladon Song on The Art of Mendu in Pontianak.

Keywords: Beladon Song, Mendu, Art of Mendu, Musicologue Study, Pontianak.

PENDAHULUAN

Mendu merupakan kesenian teater tradisional yang hidup dan berkembang pada masyarakat Melayu Kota Pontianak.

Kesenian Mendu tersebut berasal dari Mempawah, Kabupaten Pontianak yang tepatnya berada di kampung Malikian. Pada umumnya naskah Mendu menceritakan tentang kehidupan kerajaan maupun masyarakat di sekitar kerajaan. Nama Mendu diambil dari nama “Dewa Mendu”, sebuah hikayat yang bercerita tentang Dewa Mendu. Nama Mendu digunakan untuk menamai lakon yang diperankan di atas pentas. Karena lakon Mendu sering dimainkan dan sangat digemari masyarakat, maka nama Mendu menjadi populer, sehingga semuanya disebut Mendu, ditambah pula dengan arapenyajian dan ciri umum dari pementasan itu sama.

Awal mulanya, kesenian Mendu dibawa oleh tiga orang pemuda asli Mempawah yang baru pulang merantau dari Malaysia dan Brunai Darussalam. Tiga pemuda ini bernama Amat Antu, Achmad, dan Kapot. Sepulang dari Brunai Darussalam mereka mencoba memperkenalkan Mendu ke daerah Sambas tapi karena kurangnya minat masyarakat Sambas terhadap kesenian Mendu tiga bersaudara ini memutuskan untuk membawa Kesenian Mendu ke kampung halamannya yaitu kota Mempawah.

Kesenian Mendu dipentaskan saat masyarakat selesai melakukan aktifitasnya sehari-hari seperti berkebun di ladang, bertani dan sebagainya.

Seiring dengan berjalannya waktu, masyarakat Mempawah mulai mengapresiasi Kesenian Mendu hingga

menjadi populer dikalangan masyarakat bahkan sampai Keraton Mempawah yaitu pada tahun 1876 - 1942. Kesenian Mendu biasa dipentaskan pada hari-hari besar seperti masa usai panen dan bulan terang. Hingga akhirnya Kesenian Mendu menjadi bagian dari masyarakat Mempawah. Namun semakin derasnya arus globalisasi membuat Kesenian Mendu semakin tersisih pada zaman modern sehingga menyebabkan eksistensi Kesenian Mendu mulai hilang.

Sampailah pada tahun 1979 di mana Sanggar Teater Gelanggang Seni Budaya melakukan observasi ke Mempawah untuk mempelajari sekaligus memperkenalkan Kesenian Mendu ke Kota Pontianak. Kesenian Mendu terus berkembang bahkan untuk menarik minat anak muda, penggarapan Mendu menyesuaikan dengan gaya moderen kala itu tanpa menghilangkan ciri khas dari Mendu. Pada tahun 1980-an merupakan masa kepopuleran Mendu di Pontianak. Bahkan di beberapa kesempatan mereka mendapat kesempatan untuk tampil pada pentas kesenian di Jakarta, Yogyakarta, Bandung, Kalimantan Selatan dan Malaysia.

Namun hingga kini semenjak sepeninggalan Almarhum Satarudin Ramli yang merupakan tokoh dan penggerak Kesenian Mendu di Pontianak, kini telah jarang ditampilkan, dan para pelaku Mendu sudah tergolong renta dan banyak yang telah meninggal dunia. Selain pengaruh modernisasi salah satu faktor yang membuat eksistensi Mendu perlahan hilang adalah generasi muda yang beranggapan bahwa Mendu itu milik Sanggar Gelanggang Seni Budaya, maka hanya Sanggar Gelanggang Seni Budaya yang boleh membawakannya. Padahal tidak dan tentu saja Mendu adalah kesenian milik semua orang dan boleh dibawakan oleh siapa saja.

Pada zamandahulu unsur penyajian Mendu jugaseperti seniteater pada era sekarang yang menggunakan panggung, kostum, musik, dan kebutuhan artistik lainnya. Panggung yang digunakan biasanya di area terbuka seperti lapangan sepak bola, halaman sekolah atau halaman kantor. Sementara penonton beradadi depan panggung yang duduk beralaskan tikar maupun duduk di kursi. Di panggung terdapat tiga lapis tirai yang berfungsi sebagai dekorasi panggung. Tirai terdepan berwarna hitam yang berfungsi sebagai pergantian babak adegan. Di dinding belakang terdapat dua lapis tirai yang berlukiskan istana dan hutan. Dualayar ini di tarik bergantian sesuai adegan yang dipertunjukkan.

Kostum yang digunakan lebih sederhana dan lebih mengutamakan warna, seperti betis pemain pria yang dililit dengankain begitujugadengantutup kepala. Lampu untuk penerangan menggunakan akasejumlah lampu petromak yang bergilirdiganti-ganti untuk dipompadandi isinya takanah. Namun pada tahun 1980-an sejak kesenian Mendu masuk ke Kota Pontianak yang dibawa oleh sanggar Gelanggang Seni Budaya, kesenian Mendu berjalan dengan mengalami fase perubahan dan penyesuaian. Mulai dari pemilihan tempat pertunjukan, Mendu telah menggunakan panggung, yaitu panggung arena di Taman Budaya Kalimantan Barat. Kemudian Mendu dalam perkembangannya mulai menggunakan naskah yang tidak lagi sekedar sebagai acuan, namun pelakon harus berdialog sesuai pada naskah yang tertulis. Mendu mulai memperhatikan beberapa hal terkait etika dan paham pertunjukan teater modern, seperti tidak membelakangi penonton, memperhatikan arah hadap (*blocking* panggung) dan beberapa hal teknis lainnya.

Dari segi artistik Mendu mulai menggunakan dekor panggung yang lebih modern seperti kerajaan dan hutan yang dikemas tampak seperti aslinya dan dari segi pencahayaan tidak lagi menggunakan lampu petromak namun menggunakan lampu PAR (*Parabolic Aluminized Reflector*), lampu LED (*light emitting diode*) dan lampu hogen. Dari segi musik Mendu mulai menggunakan alat musik tambahan seperti *marwas*, bedug, akordeon dan kenong namun hanya bersifat sebagai tambahan agar sajian musik lebih bervariasi.

Di Kota Pontianak kesenian Mendu sudah menjadi kesenian yang langka, hal ini dikarenakan Mendu jarang dimainkan dan dipentaskan, mengingat mayoritas tokoh Mendu adalah orang-orang yang sudah tua dan sudah tutup usia. Menurut Jerie Anwar yang merupakan tokoh Kesenian Mendu, selain arena Mendu jarang dipentaskan hal lain yang membuat Mendu menjadi kesenian yang langka adalah jarang nyaminat generasi muda masyarakat Kota Pontianak untuk mempelajari Mendu dan jugasulitnya untuk mendapatkan dokumentasi tentang materi musik yang mengiringi pertunjukan Mendu tersebut.

Dokumen-dokumen yang membahas tentang sejarah ataupun struktur penyajian kesenian Mendu di Kota Pontianak masih belum cukup untuk dapat memperoleh informasi tentang musik pengiring pertunjukan Mendu itu sendiri. Dokumen-dokumen ataupun literatur yang peneliti temukan, umumnya membahas tentang struktur penyajiannya dari segi teaternya saja. Musik pengiringnya hanya dijelaskan secara deskriptif dan singkat. Penulis belum menemukan dokumen ataupun literatur tentang musik pengiring kesenian Mendu secara lengkap,

yang tidak hanya mendeskripsikan saja namun kita langsung dapat mempelajari musik kesenian Mendu tersebut dengan penotasiannya.

Menurut Jerie Anwar yang merupakan tokoh musik, aktor kesenian Mendu dan sebagai narasumber utama dalam penelitian ini mengatakan, terdapat tujuh lagu di dalam kesenian Mendu yaitu *Beladon*, *Beremas*, *Bejalan Konon*, *Hai Mamande*, *Lagu Menteri*, *lagu Tok Khadam* dan *Lagu Jin*. Di Kota Pontianak, ketujuh lagu tersebut telah mengalami perubahan dan pengembangan dari tempat asalnya di kampung Malikian, baik melodi vokal maupun musik iringannya.

Dalam setiap pertunjukan Mendu di Kota Pontianak, lagu *Beladon* merupakan salah satu lagu yang wajib dibawakan, karena lagu *Beladon* merupakan lagu pembuka pada setiap pertunjukan Mendu. Sebelum adegan dimulai para pemain masuk ke panggung untuk menyanyikan lagu *Beladon*.

Disisi lain *Beladon* juga mempunyai makna belajar atau pembelajaran. Yang dimaksud dengan pembelajaran adalah, bahwa dalam setiap menyaksikan pertunjukan Mendu penonton diharapkan dapat mengambil hikmah atau pembelajaran setelah menyaksikan pertunjukan Mendu. Selain artinya belajar lagu *Beladon* juga mempunyai makna sebagai ucapan salam pembuka, pengenalan dan ucapan permohonan maaf jika ada salah kata dan perilaku pemain dalam pertunjukan.

Kemudian setelah Lagu *Beladon* berakhir, para pemain kembali ke belakang panggung menunggu peran dan giliran mereka masing-masing untuk tampil di atas panggung. Sedangkan tokoh Khadam dan pekerja istana tetap berada di atas panggung karena setiap adegan awal pertunjukan mendu selalu

dimulai dengan adegan yang berlatar di istana.

Hampir setiap lagu dalam pertunjukan *menu* sudah dilakukan perubahan pada musik dan irama vokalnya, namun syair yang dilantunkan tetap, tidak berubah. Hal tersebut dilakukan karena Jerie Anwar beranggapan bahwa iringan musik tersebut terlalu monoton, tidak banyak variasi dan terkesan membosankan. Sebab inilah Kesenian *Menu* di Pontianak berbeda.

Pada penelitian ini peneliti mendeskripsikan melodi vokal, alat musik biola, gendang panjang dan *tawak*. Alat musik tersebut merupakan alat musik inti/utama sejak awal mulanya Kesenian *Menu* masuk ke Kota Pontianak.

Peneliti ini mengacu pada lagu *Beladon* pada Kesenian *Menu* yang ada di Pontianak dikarenakan lagu *Beladon* memiliki keunikan.

Keunikan terdapat pada kalimat musiknya, dimana terdapat kalimat anyad dan kalimat *awab* di setiap bait yang terjadi antara melodi vokal dan melodi iringan secara bergantian dan terus menerus. Kemudian pada melodi vokal dan instrumen biola sering dimainkan dengan

teknik *unisono* (dimainkan dengan satu suara secara bersamaan), namun pada setiap jeda pada melodi vokal yang kosong selalu diisi dengan melodi biola. Dalam Kesenian *Menu* Lagu *Beladon* memiliki peran penting, selain sebagai pembuka dari pertunjukan *Menu*, melodi utama pada lagu *Beladon* juga ikut digunakan pada empat lagu lainnya di dalam Kesenian *Menu* yaitu, lagu *Hai Mamande*, Lagu Perdana Menteri, Lagu *Tok Hadam* dan Lagu Jin.

Penelitian ini perlu dilakukan karena belum ada penelitian terdahulu yang berkaitan dengan *Beladon*, khususnya yang menganalisis secara detail *Beladon* berdasarkan tinjauan musikologi.

Alasan

penulis memilih Kesenian *Menu* karena Kesenian *Menu* merupakan satu di antara kesenian teater tradisional Kota Pontianak yang harus dilestarikan. Sepengetahuan penulis, selain di Kota Pontianak

kesenian *Menu* tumbuh dan hidup di beberapa daerah lainnya, khususnya pada masyarakat melayu seperti Kepulauan Riau, Kepulauan Natuna dan Kabupaten Mempawah, namun kesenian *Menu* yang akan diteliti oleh penulis adalah kesenian *Menu* Kota Pontianak, sebab penulis merasa bahwa kesenian yang hidup di tempat itu tumbuh selalunya mempunyai ciri khasnya masing-masing.

Selain itu penulis juga merupakan putra daerah Kota Pontianak, sehingga penulis merasa layak untuk melakukan penelitian yang dituliskan secara ilmiah.

METODE PENELITIAN

Metode yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Dikarenakan (Moleong, 1990:7), penelitian dengan menggunakan metode deskriptif lebih mementingkan proses daripada hasil, membatasi studi dengan fokus, memiliki seperangkat kriteria untuk memeriksa keabsahan data dan hasil penelitian disepakati oleh kedua belah pihak yaitu peneliti dan subjek penelitian. Penelitian ini menggunakan pendekatan musikologi, menurut Harrison dalam Siagian (1992:80) juga mengatakan bahwa fungsi musikologi yang utama adalah untuk membantu perkembangan proses komposisi dan *performance* dengan menambah khasanah pengetahuan tentang musik. Sebagai cabang sejarah, musikologi juga berfungsi untuk memperluas pengetahuan manusia tentang dirinya sendiri dengan cara memperluas batas-batas penulisan sejarah dan penerangan

tentang budaya manusia dan perkembangan intelektualnya. Bentuk data yang digunakan dalam penelitian ini berupa tuturan, hasil wawancara, rekaman video, foto narasumber serta informasi dari narasumber dengan informan yaitu Jerie Anwar, Ilham Setiawan S.sn, Herman dan Yoga Kharisma S.pd.

Teknik observasi digunakan untuk mengumpulkan data yang dilakukan melalui pengamatan dan pencatatan hal-hal yang tampak pada objek penelitian. Peneliti mengumpulkan data melalui observasi langsung dengan mendatangi lokasi penelitian yaitu di Kota Pontianak. Dalam hal ini observasi yang dilakukan adalah dengan mengamati segala hal yang dilakukan oleh narasumber berkaitan dengan lagu *Beladon* pada Kesenian Mendu. Melalui observasi, peneliti ingin mengetahui lebih mendalam bagaimana lagu *Beladon* dalam analisis musikologi serta deskripsi musik iringan lagu *Beladon*.

Teknik wawancara digunakan untuk memperoleh data yang sesuai dengan masalah penelitian dengan melakukan komunikasi interaktif dengan informan/ narasumber. Dalam hal ini, wawancara dilakukan dengan informan-informan yaitu pelaku seni yang terlibat dalam hal terkait penciptaan maupun pemusik lagu *Beladon*. Teknik wawancara yang akan digunakan adalah teknik wawancara tidak terstruktur. Pada wawancara tidak terstruktur, suasana tanya jawab berlangsung secara informal untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka. Interaktif antara peneliti dengan informan cukup luwes dan tidak kaku seperti wawancara terstruktur. Meski demikian, peneliti perlu mengambil batasan agar proses wawancara dan data yang diharapkan mengarah serta relevan dengan masalah penelitian. Wawancara yang dilakukan berupa pertanyaan tentang lagu *Beladon* yang berhubungan dengan fokus

penelitian, yaitu bagaimana analisis bentuk musik lagu *Beladon*, dan bagaimana pendeskripsian musik iringan lagu *Beladon*.

Teknik dokumentasi dilakukan dengan cara pencatatan dan perekaman peristiwa yang sesuai dengan fakta yang diperoleh mengenai semua keterangan yang berkaitan dengan masalah penelitian, yaitu keterangan tinjauan musikologi lagu *Beladon*. Selain itu, teknik dokumentasi juga digunakan untuk merekam lagu *Beladon*. Teknik ini dimaksudkan untuk melengkapi data-data hasil observasi dan wawancara serta untuk mempertimbangkan berbagai keraguan dalam proses penganalisisan data, sehingga seluruh peristiwa yang berkenaan dengan data yang disampaikan informan dapat dilihat melalui catatan dan dapat diulang dengan memutar hasil rekaman.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian tentang lagu *Beladon* pada Kesenian Mendu di Kota Pontianak ini dilakukan di Kota Pontianak sebab, Kota Pontianak merupakan tempat berkembangnya Kesenian Mendu dan lagu *Beladon*.

Lagu *Beladon* pada Kesenian Mendu di Kota Pontianak memiliki bentuk dua bagian yang meliputi 8 kalimat, 16 frase, dan 11 motif. Frase dalam musik ini masuk dalam kategori pertama (A, A', A'', dst) yang berarti bahwa antara frase satu lainnya sama, tetapi tidak benar-benar sama karena terdapat perbedaan jumlah huruf di beberapa kata. Frase dan motif dalam penelitian bentuk dipilah berdasarkan melodi vokal dan biola pada lagu *Beladon* pada kesenian Mendu yang meliputi instrumen vokal, dan biola. Peneliti menganalisis bentuk musik lagu *Beladon* tanpa pengulangan dari awal hingga akhir lagu. Tangga nada dasar yang digunakan dalam lagu *Beladon*

pada kesenian Mendu adalah F mayor atau 1b dengan tempo kurang lebih 100 (Allegretto) namun nada dasar lagu tetap menyesuaikan penyanyi/ pelantun.

Vokal

Beladon

♩ = 110 **A**

la-don-lah-nye di_ la - don la-don la-

7 don a-du - hai_ncek oi sem -ba-rang-nye la - don

12 la-don lah-nye me - nu - rot ka-en-lah pu - tos_lah di - ka - en

18 bu kan lah nye di la -kon bu-kan la - kon a-du - hai_ncek

24 **B** oi sem-ba rang -nye la -kon la-kon lah-nye me - nu -

29 rot per - ma - e - nan da - lam lah ber - ma - en

34 te - bu'lah-nye di sa - lak te bu' sa - lak a-du - hai_ncek

40 oi le-bat-lah nye se-rum - pon ta-nam lah-nye tu - nga -

45 nak rum bia - a ra - je - lah nye rum - bi - a

50 ka-lau-lah-nye te - sa - lah ka-lau te-sa - lah a-du - hai_ncek

56 oi ha - rap - lah nye di - ngam - pon

60 su-dah-lah-nye tu a - dat du - ni - e da-lam-lah-nye du - ni - e

Gambar 1. Melodi vokal lagu Beladon, Kesenian Mendu Pontianak

Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis data pada iringan lagu *Beladon* yaitu pada alat musik gendang panjang, alat musik biola dan alat musik *tawak*, peneliti dapat menyimpulkan bahwa:

Tabuhan Gendang Panjang.

Gendang panjang merupakan alat musik tabuh (pukul). Pada lagu *Beladon* tabuhan gendang panjang terdiri dari 5 motif dan M1 (motif satu) sebagai motif utama karena M1 lebih sering dimainkan sebagai motif dasar dari tabuhan gendang panjang dalam lagu *Beladon*, sedangkan motif lain pada gendang panjang hanya muncul di bagian tertentu dalam setiap kalimat dan frase pada lagu *Beladon*.

Melodi Biola.

Biola merupakan alat musik melodi yang digunakan dalam penyajian lagu *Beladon* pada kesenian Mendu di Kota Pontianak. Biola berperan sebagai kode untuk memulai lagu dan biola berperan sebagai pengiring melodi vokal lagu *Beladon*. Melodi biola dimainkan dengan teknik *unisono* yaitu melodi biola dan melodi vokal dimainkan dengan ritmik dan nada yang sama. Melodi biola juga menjadi melodi utama saat jeda disetiap melodi vokal oleh karena itu melodi biola dan melodi vokal terdengar seperti bersahut-sahutan. Pada penelitian ini, peneliti mendeskripsikan melodi biola tanpa ornamen, sebab peneliti hanya menggambarkan melodi biola secara garis besarnya saja. Ornamen pada melodi biola tersebut bisa berubah atau berbeda apabila dimainkan oleh orang yang berbeda, sesuai dengan cara, gaya dan interpretasi dari pemain biola masing-masing.

Tabuhan *Tawak*

Tawak merupakan alat musik yang digunakan dalam penyajian lagu *Beladon*. Alat musik *tawak* hanya menggunakan pola tabuhan *ostinato* yang artinya pola permainan diulang secara terus-menerus. Pola tabuhan *tawak* berfungsi sebagai pengatur tempo

karena pola tabuhan *tawak* hanya jatuh pada ketukan berat yaitu pada ketukan satu.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data pada bentuk dan musik iringan Lagu *Beladon* pada kesenian Mendu Pontianak, peneliti dapat menyimpulkan bahwa lagu *Beladon* ini memiliki bentuk dua bagian yang terdiri dari delapan kalimat, enam belas frase dan 11 motif. Instrumen utama yang digunakan dalam lagu *Beladon* adalah gendang panjang, gong/ *tawak* dan vokal yang artinya diperbolehkan penambahan instrumen namun tidak menghilangkan melodi asli dari lagu *Beladon*.

Saran

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan tentang musik dan teater tradisional Melayu di Kota Pontianak, dapat menambah pembendaharaan tulisan yang berkaitan dengan Tinjauan Musikologi Musik. Hasil penelitian ini juga diharapkan agar dapat dijadikan satu di antara bahan ajar, untuk diajarkan di sekolah, maupun di sanggar kesenian.

Hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi bahan referensi yang berguna bagi seluruh lapisan masyarakat, lembaga kesenian daerah, mahasiswa, Universitas Tanjungpura dan bagi calon peneliti lainnya, khususnya yang berminat pada Kesenian Mendu yang merupakan salah satu kesenian tradisi pada masyarakat Melayu di Pontianak Kalimantan Barat. Selain itu harapan peneliti kepada para kaum muda, khususnya putra-putri daerah Melayu menjadikan kesenian ini sebagai warisan leluhur yang harus dijaga, dilestarikan dan terus dikembangkan, agar kesenian ini tidak hanya dikenal di masyarakat Melayu Kota Pontianak saja, namun di seluruh wilayah Indonesia, bahkan di seluruh belahan dunia.

DAFTAR RUJUKAN

- Malm, William P. 1993. **Kebudayaan Musik Pasifik, Timur Tengah dan Asia**. Terj. Muhammad Takari. Amerika Serikat: Prentice Hall.
- Prier SJ, Karl Edmund. 2011. **Kamus Musik**. Yogyakarta. Pimpinan Pusat Musik Liturgi.
- Prier SJ, Karl Edmund. 2004. **Ilmu Bentuk Musik**. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi.
- Prier SJ, Karl Edmund 2013. **Ilmu Bentuk Musik**. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi
- Nettl, Bruno. 2012. **Teori dan Metode Dalam Etnomusikologi**. Jayapura: Jayapura Center of Music.
- Prier, Karl-Edmund. 2011. **Kamus Musik**. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi.
- Siagian, Rizaldi. 1992. **Etnomusikologi Definisi dan Perkembangannya**. Surakarta: Yayasan Masyarakat Musikologi Indonesia.
- Stein, Leon. 1979. **Structure and Style The Study And Analysis of Musical Forms**. United States of America: Summy-Birchard.
- Sudjana, Poppy. 1987. **Teori Musik dan Kumpulan Lagu-Lagu Jilid 2**. Solo: Tiga Serangkai.
- Syukri, M. 2012. **Memahami Strategi dan Jenis Penelitian Kualitatif, (Makalah)**. Pontianak: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Tanjungpura Pontianak.
- Sukohardi, Al. 2012. **Teori Musik Umum**. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi.